

**KOHESI GRAMATIKAL CERPEN PANGGUNG SYSIPUS KARYA
EPENDI (KAJIAN WACANA)**

Siti Hajar

siti.hajar.kamaludin@gmail.com

Pedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Kupang

ABSTRAK

Wacana merupakan rangkaian tindak tutur manusia untuk mengungkapkan satu hal yang disajikan dalam satu kesatuan yang utuh, teratur, dan sistematis. Wacana yang baik dapat dilihat dari keharmonisan gagasan. Keharmonisan suatu tulisan dipengaruhi dua aspek penting. Aspek yang harus diperhatikan dalam wacana yaitu kohesi dan koherensi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis cerpen dalam Surat Kabar Harian Kompas untuk mengetahui penggunaan kohesi gramatikal pada cerpen dalam Surat Kabar Harian Kompas. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Sampling purposive* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini cocok dilakukan dalam penelitian kualitatif karena memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus dalam menentukan sampel. Setelah penulis menganalisis unsur kohesi gramatikal cerpen pada Surat Kabar Harian Kompas, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat empat bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam cerpen yakni, kohesi referensial yang muncul sebanyak 196 kali (59.00%), kohesi konjungsi sebanyak 102 kali (31.00%), kohesi substitusi sebanyak 20 kali (6.00%), dan kohesi elipsis sebanyak 14 kali (4.00%). Bentuk kohesi gramatikal yang mendominasi dalam cerpen Panggung Sisyphus karya Ependi adalah kohesi referensial yang digunakan sebanyak 196 kali, dengan perhitungan persentase berjumlah 59.00% yang terbagi atas penggunaan kohesi referensial anafora sebanyak 77 kali (73%) dan kohesi referensial katafora sebanyak 28 kali (27%).

Kata Kunci: *Kohesi, Gramatikal, Cerpen, Panggung Sysipus*

1. Pendahuluan

Wacana merupakan rangkaian tindak tutur manusia untuk mengungkapkan satu hal yang disajikan dalam satu kesatuan yang utuh, teratur, dan sistematis. Wacana tergolong baik apabila disajikan dengan utuh dan tercipta keharmonisan dari masing-masing kesatuan. Keharmonisan suatu tulisan agar menjadi wacana yang baik sangat dipengaruhi oleh banyak aspek. Dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam menyusun wacana adalah kohesi dan koherensi karena kedua aspek tersebut sangat mempengaruhi keutuhan struktur suatu wacana. Kehadiran kohesi

pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada keserasian antarunsur untuk menciptakan timbal balik dalam suatu kalimat.

Kohesi berkaitan antar preposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam membentuk wacana. Kohesi menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf atau bab dengan bab dalam sebuah wacana. Kohesi merupakan sebuah tuntutan untuk mengharmoniskan wacana agar menjadi wacana yang utuh. Kohesi dengan kata lain merupakan kepaduan untuk menginterpretasikan maksud ketergantungan suatu unsur dengan unsur lain. Dalam wacana dikenal dua jenis kohesi, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Kohesi leksikal merupakan hubungan leksikal antar bagian-bagian dalam wacana untuk mendapat keserasian struktur secara kohesif. Manfaat kohesi leksikal adalah untuk menciptakan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan estetika bahasa. Penggunaan kohesi leksikal tidak lengkap tanpa kohesi gramatikal.

Sedangkan Kohesi gramatikal menitikberatkan pada penggunaan kaidah bahasa untuk mengaitkan ide dari kalimat satu dengan kalimat yang lain. Keterkaitan ide harus dirangkai dengan baik sehingga menciptakan keharmonisan ide pada kalimat yang akan menyusun suatu paragraf. Terdapat empat unsur di dalam kohesi gramatikal, yaitu referensi (*reference*), substitusi (*substitution*), elipsis (*elipsis*), dan konjungsi (*konjunction*). Keempat unsur di atas merupakan alat kohesi gramatikal yang pada umumnya digunakan dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Kohesi gramatikal dapat ditemukan dalam berbagai wacana, termasuk wacana cerpen. Cerpen yang berhasil lolos di koran Kompas berkualitas tinggi dengan ide cerita yang menarik.

Dalam tulisan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana penggunaan kohesi gramatikal di cerpen Panggung Sysipus karya Ependi dalam Surat Kabar Harian Kompas?. Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi gramatikal di cerpen Panggung Sysipus karya Ependi dalam Surat Kabar Harian Kompas

2. Kajian Pustaka

Ada dua penelitian relevan yang mendorong dan memotivasi penulis untuk mengkaji Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2010) dengan judul Analisis Kohesi Gramatikal pada Karangan Narasi Siswa kelas XI SMK Yastrif 1 Parung Panjang Bogor. Berdasarkan hasil penelitiannya Rosmiati menyimpulkan penggunaan

kohesi gramatikal referensi (penunjuk) sebanyak 235 atau 69.73%, substitusi (pergantian) sebanyak 2 atau 0.59%, elipsis (penghilangan atau pelepasan) sebanyak 2 atau 0.59%, dan konjungsi (kata sambung) sebanyak 98 atau 29.09%. dari hasil penelitian terlihat bahwa peserta didik kelas XI Akuntansi 2 SMK Yastrif Parung Panjang Bogor dalam karangan narasi lebih sering menggunakan jenis kohesi gramatikal referensi (penunjukan) dan konjungsi (kata sambung) dibandingkan dengan jenis kohesi gramatikal substitusi (pergantian) dan elipsis (pelepasan/penghilangan).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hepi Siti Gonyah (2012) dengan judul Analisis Kohesif dalam Kumpulan Puisi Katak dan Sang Putri Karya Henry Ch Bangun Dkk. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa, penggunaan kohesi dalam kumpulan puisi Pangeran Katak dan Sang Putri karya Hendry Ch Bangun Dkk. cukup tinggi. Unsur kohesi gramatikal yang sering digunakan dalam kumpulan puisi Pangeran Katak dan Sang Putri karya Hendry Ch Bangun Dkk. ini terdapat dua unsur yaitu, referensi dan konjungsi. Dengan total referensi 56.39% dan konjungsi 35.92%.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Wacana

Wacana merupakan satuan kebahasaan tertinggi dalam hierarki bahasa. Kridalaksana (2008: 259) menyatakan bahwa “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam satuan gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.” Wacana merupakan satuan gramatikal terlengkap karena memiliki unsur-unsur yang lengkap dalam sistem kebahasaan. Wacana menempati posisi tertinggi yang tersusun dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. rentetan unsur-unsur dalam wacana saling berkaitan membentuk kepaduan makna.

Alwi, dkk (2010: 431) menambahkan bahwa “Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain itu untuk membentuk kesatuan.” Wacana tidak hadir sendiri tetapi membutuhkan kata, frasa, dan kalimat untuk menyusun paragraf. Wacana membutuhkan preposisi yang tepat untuk menghubungkan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang ada dalam wacana sehingga menjadi satuan yang lengkap. Sejalan dengan pendapat di atas Chaer (2007: 267) menjelaskan bahwa “Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terlengkap.” Kelengkapan wacana ditentukan oleh unsur-unsur pelengkapannya sesuai dengan posisi wacana yang menduduki urutan tertinggi dalam hierarki kebahasaan.

Wacana yang didefinisikan umumnya mengarah kepada satu titik yaitu wacana sebagai satuan bahasa yang terlengkap sesuai dengan hierarki bahasa, namun Tarigan menjelaskan wacana dengan lebih luas. Wacana yang baik harus kohesif dan koheren serta disampaikan dalam media tulis maupun verbal.

Wacana tulis umumnya menggunakan alat bantu, seperti kertas, komputer, pensil dan sebagainya, sedangkan wacana lisan disampaikan secara verbal atau langsung melalui alat ucap manusia. Penggunaan wacana baik tulis maupun lisan untuk mendukung komunikasi antarmanusia.

Rani, dkk. (2004:3) menambahkan bahwa “Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi.” Unsur-unsur bahasa memiliki batasan dan kapasitas tertentu dalam menjalankan fungsi kebahasaan. Pembentukan makna dalam dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan membentuk wacana. Wacana merupakan unsur terbesar yang menggabungkan unsur-unsur di bawahnya untuk menjelaskan suatu pesan. Komunikasi sebagai kebutuhan pokok manusia dapat disampaikan melalui penggunaan wacana yang tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Berdasarkan uraian pakar-pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan tertinggi dan terlengkap yang digunakan secara tertulis maupun lisan dalam berkomunikasi antarpersonal dalam masyarakat.

2.2 Kohesi Gramatikal

Keutuhan wacana ditentukan oleh beberapa aspek, satu diantaranya adalah aspek kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal menurut Baryadi (2002: 17-18) adalah “Keterkaitan gramatikal antarbagian-bagian wacana.” Bagian-bagian dalam wacana yang awalnya berdiri sendiri tidak memiliki keterkaitan makna. Pengaitan makna dapat dilakukan dengan menghubungkan bagian-bagian tersebut melalui aspek gramatikal.

Achmad (2005: 8) menjelaskan bahwa “Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal.” Penggunaan sistem gramatikal atau unsur-unsur kaidah bahasa untuk memautkan atau mengaitkan kalimat dengan kalimat lain atau ide antarkalimat. Penggunaan unsur gramatikal menggunakan alat-alat berupa unsur kaidah bahasa untuk memautkan unsur yang ada dalam wacana. Selanjutnya Achmad (2005: 8) menambahkan bahwa “Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa.” Penggunaan unsur-unsur bahasa untuk memudahkan interpretasi yang baik antarunsur yang ada di dalam wacana agar saling mendukung.

Berdasarkan uraian teoritik yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antar bagian-bagian dalam wacana yang terbentuk dari tata bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dalam sistem gramatikal. Unsur-unsur yang terdapat dalam kohesi gramatikal menurut Haliday dan Hasan, dalam Arifin, dkk (2012: 31), “Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi)”.

2.2.1 Referensi (Penunjukkan)

Referensi merupakan alat yang digunakan dalam kohesi gramatikal. Kridalaksana (2008: 208) menjelaskan bahwa “Referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya.” Referensi menghubungkan lambang yang digunakan untuk merujuk suatu objek, baik sesudah maupun sebelum objek itu disebutkan. Referensi digunakan untuk mewakili objek dengan kata atau frasa yang lain tanpa mengurangi makna sesungguhnya. Ramlan, dalam Arifin, dkk (2012: 30) menjelaskan, “Referensial merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya.” Proses penunjukkan yang terjadi dalam referensi tidak hanya menghubungkan kata, tetapi juga frasa. Kelompok kata yang dimaksud hadir untuk mereferensikan kata atau kselompok kata yang lain dengan bentuk yang berbeda namun maknanya menunjukkan pada kata yang direfernsikan.

Mulyana (2005: 31) mejelaksan bahwa “Dalam konteks wacana, penunjukan (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks).” Analisis eksoforik pada dasarnya mengacu pada antasedan yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual). Antasedan tersebut seperti manusia, tumbuhan, atau mengacu pada alam semesta. Sedangkan endoforik merupakan pengacuan terhadap antasedan yang ada di dalam teks (intertekstual) dan dapat menggunakan kata ganti (pronominal).

Haliday dan Hasan dalam Rani, dkk (2004: 98) membagi referensi endoforis menjadi dua macam yakni, “Referensi anafora dan referensi katafora.” Referensi anafora digunakan untuk mengacu pada pronominal yang digunakan di sebelah kiri kata atau kelompok kata yang direferensikan, sedangkan referensi katafora biasa digunakan untuk menunjuk kata atau kelompok kata yang berada di sebelah kanan kata yang direferensikan.

2.2.2 Substitusi (Penggantian)

Keutuhan wacana dalam kohesi gramatikal mengenal proses pergantian yang disebut substitusi. Arifin, dkk (2012: 32) menjelaskan bahwa “Substitusi adalah proses dan hasil pergantian unsur bahasa lain dengan satuan yang lebih besar.” Proses pergantian unsur yang dilakukan dengan mencari unsur lain yang memiliki hubungan gramatikal dengan unsur yang diganti. Lubis (2010: 37) menambahkan bahwa “Substitusi adalah hubungan gramatikal.” Kata yang disubstitusikan harus memiliki hubungan gramatikal dengan kata sebelumnya. Substitusi tidak menitikberatkan hubungan pada makna karena yang berhubungan dengan makna adalah referensi. Substitusi hanya mengaitkan hubungan grammar dan vocabulary. Lubis (2011: 3) membagi substitusi menjadi tiga bagian yaitu “(a) Nominal (kata benda); (b) verba (kata kerja), (c) clausal (klausa).”

1) Nominal (kata benda)

Nominal menurut Kridalaksana (2008: 163) adalah “Kelas kata yang sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal-hal lain yang dibendakan.” Kelas kata yang dibendakan tersebut biasanya dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek dalam klausa.

2) Verba (kata kerja)

Alwi, dkk (2010: 91) menyatakan bahwa “Verba mengandung makna inern perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.” Verba tidak dapat berdiri sendiri karena fungsi verba sebagai kata kerja berhubungan dengan klausa yang bersifat predikat.

3) Clausal (klausa)

Chaer (2009: 150) menjelaskan “Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikat.” Klausa merupakan tataran sintaksis yang berperan sebagai predikat dalam kalimat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal karena karena di dalam klausa terdapat subjek dan predikat.

2.2.3 Elipsis (penghilangan/pelesapan)

Arifin, dkk. (2012: 33), “Elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain.” Proses penghilangan yang dilakukan dalam wacana diberlakukan agar mencapai kepratisan dalam berbahasa. Ketika melakukan penghilangan atas suatu unsur, terlebih dahulu unsur tersebut dijelaskan sehingga pembaca tetap memahami wacana yang telah mengalami proses substitusi.

2.2.4 Konjungsi (kata sambung)

Wacana yang baik adalah wacana yang saling berkaitan erat antarsur yang terdapat di dalam wacana. Perkaitan unsur dalam wacana dapat dilakukan dengan menambahkan konjungsi dalam wacana. Finoza (2009: 97) menjelaskan bahwa “Konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat.” Konjungsi dapat menjadi pengait antar unsur dalam wacana. Susunan kalimat maupun alenia yang berdiri sendiri dapat digabungkan agar tercipta wacana yang kohesif.

Alwi, dkk (2010: 303) menjelaskan bahwa “Konjungsi dibagi atas empat kelompok : (1) konjungsi kordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat.”

1) Konjungsi Kordinatif

Alwi, dkk (2010: 303) menjelaskan , “Konjungsi kordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama.” Dua kalimat setara yang terpisah tanpa alat penghubung yang tepat akan beridiri dengan makna yang tidak saling menguatkan. Konjungsi kordinatif dengan kata lain berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat yang berkedudukan setara.

2) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif banyak ditemukan dalam wacana. Konjungsi korelatif bertujuan untuk menghubungkan kalimat di dalam wacana. Alwi, dkk (2010: 304) menyatakan bahwa “Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.” Konjungsi korelatif menghubungkan kata yang memiliki hubungan satuan sintaksis sama. Kesamaan kata yang berdiri sendiri dapat menggunakan konjungsi korelatif untuk menkorelasikan kedua kata tersebut menjadi padu.

3) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif menurut Kridalaksana (2010: 131) adalah “Konjungsi yang dipakai untuk mengawali klausa terikat untuk menyambungkannya dengan klausa utama dalam kalimat bersusun.” Konjungsi subordinatif bukan menghubungkan jenis kalimat atau klausa yang setara. Klausa penjelas sebagai anak kalimat menggunakan konjungsi subordinatif untuk menghubungkan diri dengan induk kalimat atau klausa utama.

4) Konjungsi antarkalimat

Alwi, dkk (2010: 306) menjelaskan bahwa “Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.” Penghubung tidak hanya dilakukan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, tetapi juga menghubungkan kalimat dengan kalimat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menekankan terhadap analisis isi, pendekatan kualitatif. Sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposive. Sampel ini cocok dilakukan dalam penelitian kualitatif karena memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus dalam penentuan. Pertimbangan dilakukan dengan melihat ciri-ciri yang terdapat dalam sampel. Sampel yang diambil seharusnya lebih mendekati aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengklasifikasi data menurut jenisnya, memasukan data pada tabel pengumpulan data, memberi interpretasi pada data yang ditemukan, menghitung persentase kohesi gramatikal yang muncul, dan memasukan data pada tabel persentase.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Kohesi Referensial

Kalimat yang mengandung unsur kohesi gramatikal referensial sebanyak 90 kalimat yang contohnya diuraikan di bawah ini.

Dan karena itu ia tidak terkejut lantaran menyadari bahwa ia tidak merasa sedih andaikata malam ini juga ia ditinggal pergi oleh neneknya yang sedang terbaring koma karena kelelahan. (Paragraf 1 kalimat ke-3)

Kalimat di atas terdapat dua jenis kohesi yaitu kohesi referensial anafora karena menjelaskan kalimat sebelumnya dan juga katafora karena menjelaskan kalimat setelahnya. Kata itu berfungsi sebagai pronomina penunjuk yang hadir untuk mereferensikan kalimat (1) yakni, *hidup itu absurd dan tergolong dalam kohesi referensial anafora*. Kata ini merupakan pronomina penunjuk yang mengacu pada kata yang dekat dengannya yakni kata malam dan tergolong dalam kohesi referensial anafora.

Kata *-nya* pada kata neneknya pada kalimat di atas merujuk pada kata ia pada kata sesudahnya, yang berarti nenek laki-laki itu yang terdapat pada kalimat (5) dan tergolong dalam kohesi referensial katafora. Kata *ia* yang digunakan (3) kali dalam kalimat di atas merupakan pronomina persona ketiga tunggal dan digunakan (3) kali.

4.2 Kohesi Substitusi

Kalimat yang mengandung unsur kohesi gramatikal substitusi sebanyak 20 kalimat yang contohnya diuraian di bawah ini.

Dan karena itu ia tidak terkejut lantaran menyadari bahwa tidak merasa sedih andaikata malam ini juga ia ditinggal pergi oleh neneknya yang sedang terbaring koma karena kelelahan. (Paragraf 1 kalimat ke-3)

Kalimat di atas merupakan kohesi substitusi karena terjadi penggantian unsur dalam teks dengan unsur lain. Penggantian unsur yang terjadi pada kalimat di atas adalah penggantian klausa, yakni klausa ia tidak merasa sedih diganti dengan klausa meski demikian pada kalimat (4) yang dijelaskan setelahnya.

4.3 Kohesi Elipsis

Kalimat yang mengandung unsur kohesi gramatikal elipsis sebanyak 14 kalimat yang contohnya diuraian di bawah ini.

Hidup itu absurd. (Paragraf 1 kalimat ke-1)

Kalimat di atas mengalami proses elipsis karena terjadi penghilangan unsur untuk menciptakan keefektifan dalam kalimat. Unsur yang dihilangkan adalah kalimat. Proses elipsis yang terjadi yaitu elipsis pada kalimat karena terjadi penghilangan kalimat yang seharusnya digunakan pada kalimat berikutnya. Kalimat *Hidup itu absurd* pada kalimat di atas dapat digunakan pada kalimat (2), sehingga kalimat tersebut menjadi *hidup itu absurd, tak layak dijalani*.

4.4 Kohesi Konjungsi

Kalimat yang mengandung unsur kohesi gramatikal konjungsi sebanyak 50 kalimat yang contohnya diuraian di bawah ini..

Dan karena itu ia tidak terkejut lantaran menyadari bahwa ia tidak merasa sedih andaikata malam ini juga ia ditinggal pergi oleh neneknya yang sedang terbaring koma karena kelelahan. (Paragraf 1 kalimat ke-3).

Kalimat di atas menggunakan dua jenis kohesi konjungsi yakni konjungsi subordinatif karena berfungsi menghubungkan dua klausa yang memiliki satuan sintaksis yang sama dan konjungsi kordinatif karena berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki satuan sintaksis yang tidak sama.

Kata *dan* pada kalimat di atas merupakan konjungsi kordinatif yang menyatakan penambahan namun belum memenuhi fungsinya sebagai penghubung antarklausa karena berada di awal kalimat. Kata *karena* dan *andaikata* pada kalimat di atas merupakan konjungsi subordinatif. Kata *karena* menyatakan sebab namun belum memenuhi fungsinya sebagai konjungsi penghubung antarklausa karena berada di awal kalimat. Kata *andaikata* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan pengandaian. Kata *andaikata* berfungsi untuk menghubungkan klausa ia tidak merasa sedih dan malam ini juga ia ditinggal pergi.

5. Simpulan

Kohesi gramatikal yang dianalisis dalam cerpen “Panggung Sisyphus” karya Ependi dalam Surat Kabar Harian Kompas Edisi Minggu 27 Januari 2013 terdiri dari empat jenis yakni kohesi referensial, kohesi substitusi, kohesi elipsis, dan kohesi konjungsi.

Kohesi referensial yang terdapat dalam cerpen “Panggung Sisyphus” karya Ependi terdiri atas dua jenis yakni kohesi referensial anafora dan kohesi katafora. Kohesi referensial yang paling sering muncul adalah kohesi anafora. Kohesi konjungsi yang terdapat dalam cerpen “Panggung Sisyphus” karya Ependi terdiri atas empat jenis. Kohesi konjungsi yang sering muncul pertama adalah konjungsi kordinatif, kedua konjungsi subordinatif, ketiga konjungsi antarkalimat, dan keempat konjungsi korelatif. Kohesi substitusi yang terdapat dalam cerpen “Panggung Sisyphus” karya Ependi terdiri atas tiga jenis yakni substitusi kata, klausa, dan kalimat. Konjungsi yang paling banyak muncul adalah substitusi klausa sedangkan substitusi kata dan kalimat tidak muncul. Kohesi elipsis yang terdapat dalam cerpen “Panggung Sisyphus” karya Ependi terdiri atas tiga jenis yakni elipsis kata, klausa, dan kalimat. Elipsis yang paling banyak muncul adalah elipsis kata dan klausa yang muncul seimbang dan yang paling sedikit muncul adalah elipsis kalimat. Kohesi referensial pada cerpen “Panggung Shisyphus” muncul sebanyak 196 kali dengan perhitungan persentase berjumlah (59%) yang terbagi atas penggunaan jenis kohesi referensial anafora sebanyak 77 kali (73%) dan kohesi referensial katafora sebanyak 28 kali (27%). Kohesi konjungsi pada cerpen “Panggung Shisyphus” muncul sebanyak 102 kali, dengan perhitungan persentase berjumlah (31%). Jumlah di atas terbagi atas penggunaan jenis kohesi konjungsi kordinatif yang muncul sebanyak 58 kali (56.86%), subordinatif sebanyak 40 kali (39.21%), antarkalimat sebanyak 3 kali (2.94%), dan korelatif sebanyak 1 kali (0.98%). Kohesi substitusi pada cerpen “Panggung Shisyphus” muncul sebanyak 20 kali dengan perhitungan persentase berjumlah (6%), dengan rincian penggunaan substitusi klausa sebanyak 20 kali (100%) sedangkan substitusi kata dan kalimat tidak muncul. Kohesi elipsis pada

cerpen “Panggung Shisyphus” muncul sebanyak 14 kali, dengan perhitungan persentase berjumlah (4%). Jumlah di atas terbagi atas penggunaan kohesi elipsis pada kata sebanyak 6 kali (42.86%), elipsis klausa sebanyak 6 kali (42.86%), dan elipsis kalimat sebanyak 2 kali (14.28%).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka frekuensi kemunculan kohesi gramatikal yang paling dominan adalah kohesi referensial yang muncul 196 kali dengan jumlah (59%).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan saran kepada pembaca dan penulis cerpen untuk tidak hanya menggunakan kohesi referensial dalam menulis cerpen, namun juga menggunakan kohesi substitusi, elipsis, dan konjungsi. Keempat konjungsi tersebut mampu menjadikan tulisan menjadi lebih kohesif dan koherensif. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman agar mahasiswa dapat melakukan penelitian sejenis serta mampu melakukan perbaikan yang telah penulis lakukan dengan penelitian yang lebih baik. Demikian beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pembinaan menulis cerpen di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal, dkk. (2012). *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2001. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Finoza, Lamudin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- H.P, Acmad. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset.
- 2005. *Aspek Kohesi Wacana*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Seni UNJ.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Umum Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Lubis, A. Hamid. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Kurtato, Ninik. 2011. *Cerdas dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Prinadhana, Angga. 2012. *Menggunakan Konjungsi Antar Kalimat*. <http://anggapridhana.blogspot.com>
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyanto, Edi. 2007. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Dialog*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: PT Angkasa.